



journal homepage: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index>

## Persepsi dan Pengamalan Moderasi beragama dalam Mengembangkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi Umum

<sup>1</sup>Iwan Ridwan, <sup>2</sup>Abdurrahim

<sup>1,2</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: [iwanridwan@untirta.ac.id](mailto:iwanridwan@untirta.ac.id), [abdurahim@untirta.ac.id](mailto:abdurahim@untirta.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### **Keywords:**

**Moderasi Beragama, Sikap Sosio Religius, Toleransi**

**Received 25 November 2022;  
Received in revised form 1  
January 2023; Accepted 1 May  
2023**

### A B S T R A K

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui (1) Persepsi dan pengamalan moderasi beragama di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, (2) Pemahaman moderasi beragama yang diajarkan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, (3) Pengamalan moderasi beragama dalam mengembangkan sikap sosio-religius dan toleransi beragama di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, dan (4) Dampak pengamalan moderasi beragama dalam mengembangkan sikap sosio-religius dan toleransi beragama di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, observasi dan wawancara mendalam. Adapun Teknik analisis data meliputi penyajian data, kondensasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (a) Pengamalan moderasi beragama di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa diharapkan terciptanya situasi, kondisi dan suasana kampus yang damai dan harmonis, mempersedikit gesekan dan konflik antar mahasiswa yang berlatar belakang agama, suku, ras yang beragama, (b) Memberikan penguatan kepada mahasiswa tentang moderasi beragama dengan wawasan kemoderatan untuk mengembangkan sikap sosio-religius dan toleransi, (c) Dampak dari pengamalan moderasi beragama di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa secara umum membentuk pemahaman mahasiswa agar bersikap toleran dan moderat.

## 1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia meyakini bahwa keberagaman adalah anugrah dari Tuhan, anugrah yang tidak bisa diminta tetapi harus diterima (taken for granted). Keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama yang terdapat di Indonesia hampir tidak ada bandingannya di belahan dunia manapun. Selain enam agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Indonesia, terdapat ratusan bahkan ribuan suku bangsa, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan setempat.

Keanekaragaman, dari perspektif agama, adalah anugerah dan kehendak Tuhan. Tidak akan sulit bagi Tuhan untuk menyeragamkan hamba-hamba-Nya menjadi satu tipe jika Dia mau. Namun, tujuan beliau yang sebenarnya adalah agar umat manusia beragam secara etnis dan budaya, serta memiliki bangsa yang beragam, sehingga manusia dapat saling berinteraksi, belajar satu sama lain, dan mengenal satu sama lain. Dengan cara ini, bukankah keberagaman itu indah? Kita patut mensyukuri keberagaman Indonesia tercinta.

Kondisi beragam yang sangat kompleks tersebut memungkinkan terjadinya berbagai konflik dan kepentingan. Hampir semua kalangan, baik akademisi, tokoh agama, masyarakat sipil, maupun pemerintah pusat dan daerah, sangat prihatin dengan fenomena radikalisme dan intoleransi di lembaga pendidikan, termasuk kampus universitas negeri (PTU). Seiring dengan banyaknya temuan yang menunjukkan bahwa mayoritas kampus di Indonesia telah terpapar radikalisme, isu radikalisme dan intoleransi terus berkembang. Selain itu, sejumlah kasus WNI yang tergabung dalam kelompok militan Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) diizinkan pulang ke tanah air telah banyak diliput oleh media dalam beberapa tahun terakhir. Selain ISIS, kelompok Jemaah Islamiyah (JI) yang berafiliasi dengan al-Qaeda, kelompok Jemaah Ansharud Daulah (JAD), dan kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) semuanya memiliki jumlah pemuda yang cukup signifikan" terinfeksi" dengan ide-ide ekstrim dan radikal.

Aksi terorisme belakangan ini, seperti aksi bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar pada 28 Maret 2021, dan penyerangan Mabes Polri pada 31 Maret 2021 oleh seorang perempuan berhijab, seolah mengindikasikan radikalisme dan intoleransi adalah bahaya laten asli yang membutuhkan pemantauan dan manajemen yang serius dan komprehensif. Menurut laporan Institute for Economics and Peace

(IEP) 2020 Global Index Terrorism (GTI), Indonesia berada di peringkat ke-37 dari 135 negara yang terkena dampak terorisme secara global. Sementara itu, Indonesia menempati urutan keempat di Asia-Pasifik.

Di sisi lain, kita semua perlu menyadari bahwa kampus yang menjadi wadah bagi para akademisi dan cendekiawan ini tidak lepas dari pandangan ekstrimis radikal. Mahasiswa justru menjadi sasaran utama dan sasaran regenerasi daripada dilindungi dari ancaman ideologi radikal ekstrimis. Karena mahasiswa pada akhirnya akan memegang tampuk kepemimpinan nasional, perantara ideologis transnasional radikal memandang mereka sebagai aset potensial. Dengan mengarusutamakan ideologi-ideologi moderat dan toleran, perlu dilakukan langkah-langkah konkrit untuk menjaga mahasiswa agar tidak “dimangsa” oleh kampanye dan propaganda ideologi ekstrim-radikal. Hal ini disebabkan ideologi radikal transnasional yang marak akhir-akhir ini menyerukan pengingkaran terhadap pembangunan dan komitmen kebangsaan yang telah dijalin dan dipupuk selama ini.

Moderasi beragama diperlukan sebagai sarana untuk menciptakan kehidupan beragama yang menghargai kedamaian dan menghindari kekerasan mengingat banyaknya sikap intoleransi, radikalisme, dan fanatisme yang muncul belakangan ini. Selain masyarakat, generasi muda harus diajarkan moderasi beragama agar menghasilkan penerus bangsa yang mampu hidup berkecukupan. Akibatnya, moderasi beragama harus dipraktikkan sedapat mungkin, termasuk dalam lingkungan pendidikan.

Program praktik moderasi yang ada saat ini memang sangat diperhatikan oleh pemerintah, khususnya melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Program tersebut resmi diimplementasikan dalam renstra 2015-2019, yang sekaligus menjadi kerangka aturan yang mengatur tumbuhnya moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam. Menurut Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 183 Tahun 2019, praktik moderasi beragama sudah mendarah daging dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan madrasah, misalnya. Meski demikian, mata pelajaran PAI tetap memiliki keterkaitan dengan Kementerian Agama melalui KMA RI nomor 211 Tahun 2011 tentang pedoman pengembangan standar nasional PAI di sekolah yang telah dikembangkan dan disesuaikan dengan kurikulum 2013. Sebaliknya di lingkungan sekolah umum, kewenangan ini justru

dilakukan oleh Dinas Pendidikan di daerah. Praktik moderasi dalam beragama kemudian dilakukan di pesantren dan madrasah diniyah (Madin) dengan mempelajari ilmu-ilmu keislaman dengan pendekatan tradisional yang khas pesantren dan madin.

Di perguruan tinggi, konten moderasi beragama juga harus dimasukkan ke dalam pengajaran di perguruan tinggi negeri (PTU) dan perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI). Berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Ditjen Pendis) nomor 102 Tahun 2019, atau berdasarkan peraturan tersebut, mahasiswa PTKI mendapatkan pendidikan keislaman yang mendalam sesuai programnya, diikuti praktik moderasi beragama. Sementara itu, persoalan moderasi beragama perlu mendapat perhatian lebih di lingkungan PTU karena selain siswa tidak dapat mengakses materi pendidikan Islam, mereka juga banyak menerima pengaruh dari luar. Akibatnya, banyak mahasiswa yang berpandangan anti demokrasi dan terus mempertanyakan dasar negara. Alhasil, pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi dituntut untuk membangun kembali komitmen kebangsaan mahasiswa dan memastikan mereka “melek” tentang keberagaman.

Berdasarkan fakta yang terjadi di sejumlah perguruan tinggi, banyak sekali mahasiswa dan dosen yang berbeda agama. Konflik antar agama kini dipicu oleh hal ini. Pendidikan tinggi dianggap sebagai tempat di mana tindakan, pemikiran, dan kepribadian orang dapat dikembangkan dan pekerjaan yang bermanfaat dapat dilakukan. Oleh karena itu, keberadaan perguruan tinggi menjadi penting karena berperan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa ini. Dengan mendorong moderasi beragama, salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama kampus.

Sikap sosial keagamaan juga masuk dalam daftar sikap yang diantisipasi dengan menerapkan moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi, selain toleransi beragama yang menjadi tujuan utama moderasi beragama ini. Belum banyak penelitian yang dilakukan tentang sikap terhadap agama dan masyarakat. Sikap sosial-keagamaan menunjukkan bagaimana cara berinteraksi sosial yang baik dalam kehidupan beragama dan bernegara kepada siapa saja, sedangkan praktik moderasi beragama lebih mengutamakan terwujudnya sikap toleransi beragama.

Universitas Negeri Universitas Sultan Ageng Tirtayasa merupakan salah satu dari sekian banyak perguruan tinggi heterogen yang memiliki mahasiswa dan dosen dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Terdapat kurang lebih 19.742 mahasiswa aktif di universitas salah satu kampus negeri di Banten ini yang berasal dari berbagai latar belakang, terutama latar belakang agama. Menurut data, Muslim mencapai sekitar 97,5 persen siswa, sedangkan Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha mencapai 2,5 persen. Ia menyatakan bahwa tidak pernah terjadi konflik toleransi beragama antara mahasiswa, dosen, maupun tenaga kependidikan, baik atas nama suku, agama, maupun budaya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Reza Simatupang atas nama semester 9. Program Studi Pendidikan Vokasi Teknik Mesin dengan mahasiswa yang bukan beragama Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih jauh pandangan dan praktik moderasi beragama di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang memiliki mahasiswa dari berbagai latar belakang.

## **2. Metode Penelitian**

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (Case Study). Menurut Bogdan dan Taylor adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain yaitu wawancara, pengamatan dan dokumentasi yang kemudian diinterpretasikan kedalam analisis penulis dan didukung oleh beberapa teori-teori yang relevan. Artikel ini tentunya bertujuan untuk mendeskripsikan tentang persepsi dan pengamalan moderasi beragama dalam mengembangkan sikap sosio-religius dan toleransi beragama di Perguruan tinggi umum.

## **3. Hasil Dan Pembahasan**

### **A. Persepsi Moderasi Beragama**

Belakangan ini, istilah "moderasi beragama" sering digunakan. Al-Wasathiyah adalah nama untuk moderasi, dan kata "al-Wasath" berarti "yang terbaik dan paling

sempurna". Sedangkan dalam Bahasa latin istilah moderasi memiliki arti kesedangan (tidak ekstrem kanan dan ekstrem kiri).

Moderasi beragama didefinisikan oleh Kementerian Agama RI sebagai sikap, cara pandang, dan perilaku yang moderat, bertindak adil, dan tidak ekstrem beragama. Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifudin adalah proses pemahaman dan penerapan ajaran agama secara adil dan seimbang. Hal ini menandakan bahwa tujuan dari sikap ini adalah untuk berpegang teguh pada ajaran agama tanpa berlebihan atau melebih-lebihkan. Bagi masyarakat Indonesia yang sangat multikultural dan berwawasan keberagaman yang moderat, pandangan moderat ini sangat penting agar dapat disikapi secara bijak, adil, dan toleran.

Quraish Shihab menyatakan bahwa moderasi beragama mengatur urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara selain urusan pribadi. Di sisi lain, Nasarudin Umar berpendapat bahwa moderasi beragama adalah pola pikir yang menumbuhkan pluralisme dan keragaman dalam agama dan pemerintahan.

## **B. Prinsip Moderasi Beragama**

Adapun prinsip moderasi beragama meliputi enam hal diantaranya:

### 1. Tawasuth (Mengambil jalan tengah)

Yaitu cara pandang yang mengambil jalan tengah, bukan menyepelkan ajaran agama atau melebih-lebihkan agama. Konsep "jalan tengah" dalam konteks ini mengacu pada pemahaman yang mengintegrasikan teks-teks ajaran agama dengan konteks kondisi masyarakat.

### 2. Tawazun (Seimbang)

Tawajun memiliki arti sebagai pandangan keseimbangan sesuai yang telah ditetapkan. Dalam konteks moderasi beragama, istilah "tawazun" dapat dipahami sebagai perilaku jujur yang adil, seimbang, dan tidak memihak.

### 3. I'tidal (lurus dan tegas)

I'tidal bermakna adil yang berarti sama, tidak berat sebelah dan tidak sewenang-wenang. Kita sadar sebagai seorang muslim wajib berperilaku adil kepada siapa saja yang kita hadapi. Sebab dalam agama adil merupakan nilai yang amat luhur dan mulia.

### 4. Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh memiliki makna toleransi. Toleransi juga bermakna tenggang rasa, bermurah hati dan lapang dada. Tasamuh adalah sikap saling menghargai dan menghormati antar manusia. Tasamuh termasuk akhlak terpuji dalam pergaulan dimana ada rasa saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lainnya, namun tetap dalam batas-batas yang ditetapkan oleh ajaran agama Islam. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Untuk menumbuhkan rasa hormat dan saling menghargai antar sesama, sikap tasamuh harus dipraktikkan. Mengingat bahwa setiap manusia memiliki karakteristik dan sudut pandang yang berbeda, perselisihan atau konflik adalah bagian alami dari kehidupan sosial. Bisa saja terjadi hal-hal yang tidak diinginkan jika perbedaan tersebut tidak disikapi dengan sikap tasamuh. Alhasil, kunci untuk menghindari konflik besar di kemudian hari adalah sikap tasamuh. Seseorang dapat menyelesaikan masalah dengan tenang dan jelas dengan menerapkan sikap tasamuh.

#### 5. Musawah (Persamaan)

Di sini, "musawah" mengacu pada kesetaraan; Islam tidak pernah mendiskriminasi manusia dalam hal masalah yang dihadapi; semua manusia diperlakukan sama, tanpa memandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, atau pangkat, karena pencipta telah menentukan segalanya. Menurut Dadang Kahmad (2010), Al-Musawah sering disebut sebagai hak asasi manusia dalam ilmu sosial. Dinyatakan bahwa manusia memiliki hak yang sama di depan hukum dan bahwa pengadilan harus memastikan bahwa manusia memiliki hak yang sama agar keadilan dapat ditegakkan. Dari uraian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: al-Musawah adalah prinsip-prinsip hukum Islam yang menjelaskan persamaan hak sesama manusia yang menjadi hamba Allah SWT. Inilah tolok ukur perbedaan manusia di hadapan Allah, yaitu takwanya yang dilandasi ketaatan kepada Allah SWT dan menjauhi larangannya. Sekalipun penguasa atau pemerintah tidak berhak bertindak sewenang-wenang terhadap rakyatnya atau sebaliknya, seseorang tidak dapat memperlakukan orang lain secara diskriminatif, tidak ada pihak yang merasa lebih unggul dari yang lain. Oleh karena itu, Islam tidak mentolerir

diskriminasi atas dasar ras, suku, golongan, keturunan, atau faktor lainnya. Karena itu, Islam selalu menganut persamaan derajat manusia.

#### 6. Syuro (Musyawarah)

Musyawarah merupakan sarana untuk memperkecil dan menghilangkan prasangka dan perbedaan pendapat antara individu dan kelompok dalam kerangka moderasi karena mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, dan media silaturahmi. Hal ini karena ukhuwah Islamiyah, ukhuwah Watoniyah, ukhuwah Basariyah, dan ukhuwah Insaniyah dapat mengembangkan ikatan persaudaraan dan persatuan yang erat melalui diskusi.

### C. Indikator Moderasi Beragama

Adapun beberapa indikator moderasi beragama yang dirumuskan antara lain

#### 1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah salah satu indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana ekspresi dan perspektif keagamaan seseorang atau kelompok dipengaruhi oleh ideologi nasional. Dalam hal ini, kebulatan tekad untuk menerima Pancasila sebagai dasar negara merupakan faktor yang paling signifikan. Ketika pemahaman agama baru yang tidak sesuai dengan ideologi nasional muncul, penting untuk memperhatikan masalah komitmen nasional. Orientasi, gerakan, dan pemikiran keagamaan ini bertujuan untuk mendirikan negara dengan sistem khilafah, yang disebut juga daulah atau imamah Islam. Namun, pandangan ini bertentangan dengan prinsip Indonesia sebagai negara dan bangsa. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), komitmen kebangsaan menjadi penting dalam moderasi beragama guna menjauhkan individu dan kelompok masyarakat dari paham-paham yang ingin mendirikan negara di luar sistem negara kesatuan Republik Indonesia. Indonesia dan Pancasila.

#### 2. Toleransi

Toleransi adalah sikap memberi ruang sekaligus tidak mengusik orang lain. Ketika mengekspresikan keyakinan ataupun menyampaikan pendapatnya meskipun pendapat tersebut berbeda dengan apa yang diyakini oleh kita. Toleransi menjadi krusial dalam kehidupan berdemokrasi ketika dihadapkan



pada berbagai hambatan yang dibawa oleh perbedaan. Toleransi terkait dengan keyakinan agama, tetapi juga mengarah pada perbedaan ras, jenis kelamin, budaya, dan faktor lainnya. Oleh karena itu, kemampuan mengungkapkan keyakinan beragama dan sikap menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat merupakan indikator moderasi beragama dalam kaitannya dengan toleransi.

### 3. Anti kekerasan dan Radikalisme

Dalam konteks moderasi beragama, ada anggapan bahwa salah paham dalam pemahaman seseorang tentang agama berujung pada radikalisme dan anti kekerasan. Dalam hal ini, agama biasanya menerima interpretasi yang sempit. Sikap dan ekspresi yang ekstrim biasa terjadi sebagai akibat dari kesalahpahaman tentang agama, dengan keinginan untuk melakukan transformasi total dalam kehidupan politik dan sosial melalui kekerasan fisik dan non fisik. Pemahaman agama yang berlandaskan revivalisme, khususnya keinginan mendirikan negara Islam (khilafah, imamah, dualah Islamiyah, dan sebagainya), menjadi faktor lain yang turut mendorong berkembangnya radikalisme.

### 4. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Sejauh mana seseorang bersedia menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi budaya dan tradisi lokal dapat diukur dari perilaku dan praktik keagamaan seseorang. Selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama, seorang beragama dengan sikap moderat cenderung ramah terhadap budaya dan tradisi lokal. Kesiapan menerima perilaku dan praktik yang tidak hanya menekankan kebenaran paradigma agama normatif tetapi juga paradigma kontekstual positif merupakan ciri pemahaman agama yang tidak kaku.

## **D. Landasan Moderasi**

### 1. Pancasila

Pancasila sebagai Ideologi bangsa Indonesia dinilai mampu menahan berbagai ancaman disintegrasi bangsa dan negara serta menjaga persatuan bangsa. Menurut Imam Mustofa dkk. (2019), Selain berfungsi sebagai dasar negara, Pancasila juga merupakan perekat dan landasan kehidupan berbangsa dan

bernegara. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama Indonesia terutama didasarkan pada Pancasila. Perpaduan dua ideologi besar Indonesia—yang bercorak nasionalis dan Islam—menghasilkan perkembangan ideologi Pancasila. Sekalipun banyak kebencian terhadap bangsa ini, seluruh masyarakat yang setuju dan menerima Pancasila sebagai ideologi negara mempertahankan dan bekerja untuk mempertahankannya. Karena dianggap mampu mengakomodir aspirasi muslim dan nasionalis, maka Pancasila menjadi asas partai muslim dan nasionalis (Howard M. Federspiel, 2004). Pancasila murni bersumber dari tradisi, agama, dan nilai-nilai bangsa Indonesia sendiri. Akibatnya, Pancasila tidak hanya berasal dari Indonesia tetapi juga dari Indonesia sendiri (Alip Rahman, 2018). Akibatnya, masuk akal jika Pancasila berfungsi sebagai senjata dan perekat dalam perang melawan ideologi impor seperti komunisme, Islamisme, dan liberalisme. Menurut Luthfi Assyaukanie (2011), bangsa Indonesia akan menjadi religius akibat Pancasila karena mengandung aspirasi keagamaannya. Setiap sila secara akurat mencerminkan nilai-nilai inti Pancasila, yang menyerukan pendekatan moderat terhadap agama, bangsa, dan bahkan hubungan internasional. Substansi dari setiap sila Pancasila menunjukkan bahwa Pancasila menempati jalan tengah antara ideologi Islam dan nasionalis Indonesia. Oleh karena itu, Pancasila harus menjadi sumber utama moderasi bangsa Indonesia dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.

## 2. Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber moderasi agama Islam yang paling penting. Al-Qur'an menjadi dasar penyebutan Ummatan Wasathan, yang diartikan sebagai umat pilihan yang selalu memiliki sikap mediasi dan keadilan, baik dalam ibadah individu maupun dalam interaksi sosial sebagai anggota masyarakat. Kata "wasath" juga berdasarkan Al-Qur'an. Islam mengajarkan moderasi setiap saat. Ajaran ini begitu penting baik bagi Alquran maupun hadits, yang merupakan dua sumber utama ajaran Islam. Berdasarkan salah satu dalil yang dijadikan sebagai dasar moderasi beragama yang artinya: "Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat islam) umat pertengahan

agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”. (QS. Al-Baqarah: 143). Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa penggunaan istilah “wasathiyah” oleh umat Islam harus diperhatikan dalam kaitannya dengan hubungan sosial yang terjalin dengan umat lain. Jika seseorang berkomitmen pada moderasi dan nilai-nilai kemanusiaan, dia dapat disebut sebagai saksi (syahidan). Akibatnya, jika Wasath dilihat dalam cahaya moderasi, itu menyiratkan bahwa manusia harus menyaksikan dan menjadi saksi untuk memberi contoh bagi orang lain dan menjadikan Nabi sebagai contoh untuk diikuti sebagai saksi atas pembenaran semua tindakannya. tindakan. Akibatnya, Al-Qur'an dan Hadits telah menetapkan pedoman moderasi beragama seperti itu. Umat beragama memperlakukan satu sama lain dengan hormat dan berjuang untuk moderasi dalam semua aspek kehidupan.

## E. Sikap Sosio-Religius

### 1. Konsep Sikap Sosial dan Religius

Segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat disebut sebagai sosial. Menurut Sahal Mahfudz (2000), istilah “sosial” juga dapat merujuk pada berbagai peristiwa kehidupan, persoalan sosial, dan kehidupan banyak individu dan kelompok. Sedangkan menurut Nur Iza Dora (2019), sosial adalah komunitas atau sekelompok orang yang hidup bersama, berkomunikasi, dan berinteraksi satu sama lain. Dari pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap atau perilaku sosial adalah tindakan individu yang dihasilkan dari hubungan antara manusia dan lingkungannya. Menghormati orang lain, tanggung jawab, membantu orang lain, dan partisipasi sosial adalah contoh dari sikap sosial.

Adapun agama yaitu sebuah ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya (Bustanuddin Agus, 2006). Selain itu, agama menunjukkan ciri universal kehidupan sosial manusia dalam arti bahwa semua masyarakat memiliki cara berpikir dan pola perilaku, simbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilai tertentu yang dengannya orang menginterpretasikan keberadaannya, yang juga termasuk komponen ritual (Ishomuddin, 2022). Menurut M. Quraish Shihab, agama juga merupakan

hubungan antara makhluk dengan Tuhannya. Menurut M. Quraish Shihab (2002), sikap tersebut dapat dilihat dari keadaan batinnya, dapat diamati dari ibadahnya, dan dapat dilihat dari tingkah lakunya sehari-hari. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Perbuatan individu yang merupakan hasil hubungan antar individu yang berkaitan dengan kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaannya, seperti ibadah, hubungan dengan Tuhan, kepercayaan, dan sebagainya, disebut sebagai sosio-keagamaan.

## 2. Indikator Perilaku Sosio-Religius

Sikap sosial seseorang pada hakekatnya adalah sikap yang dipengaruhi oleh karakternya dan cara dia berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sikap seseorang dalam kaitannya dengan aspek-aspek keagamaan atau hubungannya dengan Tuhan dikenal dengan sikap religius. Perlu diketahui terlebih dahulu ciri-ciri atau indikator dari sikap sosial dan keagamaan tersebut sebelum menentukan apakah seseorang memiliki sikap sosial atau keagamaan. Indikator sikap sosial dan keagamaan dalam konteks penelitian ini antara lain: a) Memperlakukan orang lain dengan hormat atau santun b) Gotong royong c) Lebih suka membantu d) Rela mengorbankan kepentingan sendiri e) Fleksibilitas. f) Adil. (g) Senang bersosialisasi. h) Menetapkan prioritas diskusi. Indikator sikap sosial yang disebutkan dalam penelitian Rofin adalah sebagai berikut: a) Mengenali teman yang tidak setuju, bertanya, atau menyuarakan pendapatnya b) Kesiediaan untuk membantu anggota kelompok lainnya c) Menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan (Rofin, 2015).

## 3. Fungsi Sikap Sosio-Religius

Adapun fungsi sikap sosio-religius adalah menjadikan seseorang memiliki Pemikiran dan pola interaksi sosial seseorang harus mencerminkan keragaman masyarakat, yang merupakan tujuan dari sikap sosial-keagamaan. Memahami norma, nilai, tradisi, dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat lain juga membantu dalam membantu seseorang untuk mengendalikan dan mengendalikan setiap tindakan dan perilaku keragaman yang ada dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, orang-orang beragama mendapat manfaat dari sosio-keagamaan dengan cara-cara berikut: Pertama: meningkatkan pemahaman individu dan kelompok masyarakat tentang hakikat fenomena

keagamaan. Kedua: Dapat membantu dalam menentukan topik teologi mana yang paling bermanfaat bagi masyarakat baik dalam pengertian agama maupun sekuler (Muhammad Rifa, 2021).

## F. Toleransi Beragama

### 1. Konsep Toleransi Beragama

Tasamuh berasal dari Kata Arab sa-ma-ha, yang berarti "berpikiran terbuka" atau "memaafkan". Sedangkan kata "tolerance" yang berarti membiarkan berasal dari bahasa Inggris, sedangkan tolerance berarti diam atau membiarkan saja (Yusuf Hanafi dkk., 2022). disposisi mengakui dan menghormati perbedaan yang ada di antara orang-orang, baik dalam hal pendapat (pendapat), agama/keyakinan, dan masalah ekonomi, sosial, dan politik (Saiful Mujani, 2007). Selanjutnya dalam kamus Merriam-Webster, kata toleran dalam Bahasa Inggris tolerant, sebagai adjective memiliki dua makna, yaitu (1) willing to accept feelings, habits, or beliefs that are different from your own (suatu kondisi yang ada pada seseorang untuk menerima dengan senang hati terhadap perasaan, kebiasaan, atau keyakinan yang berbeda dengan dirinya), dan (2) able to allow or accept something that is harmful, unfleas (suatu kondisi yang ada pada seseorang yang menerima suatu hal atau suatu kondisi yang tidak mengenakan atau semacamnya).

Adapun toleransi menurut terminologi, ada beberapa pengertian diantaranya sebagai berikut:

- a. Umar Hasyim menyatakan bahwa toleransi merupakan memberikan kebebasan kepada sesama manusia atau sesama warga negara untuk menjalani kehidupannya sesuai dengan keyakinannya, memilih jalannya sendiri, dan menjalankan keyakinannya. Menurut Umar Hasyim (1979), sikap demikian diperbolehkan sepanjang tidak melanggar atau bertentangan dengan syarat-syarat mendasar untuk mewujudkan perdamaian sosial. (Umar Hasyim, 1979)
- b. Azyumardi Azra berpendapat bahwa Selain sesama manusia, alam semesta, hewan, dan lingkungan semuanya membutuhkan toleransi. Islam menaruh banyak perhatian pada toleransi antaragama mengingat definisi toleransi yang luas ini. Lebih jauh lagi, keberadaan keyakinan manusia kepada Allah

SWT menimbulkan tantangan terhadap toleransi beragama. Ia sangat primal, sensitif, dan cepat memulai perkelahian sehingga Islam sangat menekankan hal itu (Azyumardi Azra, 2009).

- c. Zuhairi Misrawi menyatakan bahwa toleransi adalah sikap yang memungkinkan orang lain untuk secara bebas menyatakan pendapatnya, meskipun pendapatnya salah atau berbeda satu sama lain (Zuhairi Misrawi, 2007).
- d. Casram, menurutnya bahwa toleransi saling menerima, saling menghormati, dan kebebasan berekspresi di tengah keragaman budaya dan kodrat manusia. Pengetahuan yang luas, pikiran yang terbuka, dialog, kebebasan beragama, dan berpikir, semuanya harus berkontribusi pada toleransi (Casram, 2016).

Berdasarkan pengertian di atas, Penulis dapat menyimpulkan bahwa toleransi adalah sikap menghargai perbedaan dan sudut pandang berdasarkan pengertian di atas. Toleransi diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memungkinkan orang hidup berdampingan satu sama lain dan menghindari konflik antara orang-orang yang memiliki pandangan atau keyakinan yang berlawanan. Namun, tidak semua orang toleran, sehingga masih ada perselisihan antar kelompok, ras, atau agama. Didalam Al-Qurán surat Al-Baqarah ayat 256 yang artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah maka mendengar lagi maha mengetahui”.

Toleransi lahir dari sikap menghargai diri yang tinggi. Bagaimana masing-masing pihak memandang dirinya dan orang lain adalah kunci dari toleransi ini. Besar kemungkinan toleransinya lemah atau bahkan tidak ada jika persepsinya menghadirkan dimensi negatif dan cenderung kurang menghargai orang lain. Sebaliknya, jika seseorang memiliki persepsi diri dan orang lain yang positif, kemungkinan besar mereka toleran terhadap keragaman. Orang yang berpandangan positif terhadap pluralisme akan menunjukkan toleransi (Zakiyuddin Baidhawiy, 2002).

## 2. Indikator Toleransi Beragama

Daryanto dan Darmiatun mendeskripsikan bahwa indikator sikap toleransi beragama adalah antara lain :

- a. Menjaga hak orang lain yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya.
- b. Menghargai pendapat yang berbeda sebagai suatu yang alami dan insani.
- c. Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis, dalam kegiatan dilingkungan kampus
- d. Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat (Daryanto dan Darmiatun Suryatri, 2013).

Sementara menurut Serafica Gischa menyatakan bahwa indikator toleransi antara lain sebagai berikut:

- a. Tujuannya kedamaian, metodenya adalah toleransi
- b. Toleransi adalah terbuka dan reseotif pada indahnya perbedaan
- c. Toleransi menghargai individu dan perbedaan
- d. Toleransi adalah saling menghargai satu sama lain
- e. Benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian
- f. Benih dari toleransi adalah cinta, diakhiri oleh kasih sayang dan perhatian
- g. Mereka yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi adalah orang yang memiliki toleransi
- h. Toleransi adalah kemampuan untuk menghadapi situasi sulit
- i. Untuk metolerir ketidaknyamanan hidup dengan melepaskan, menjadi santai, membiarkan orang lain, dan terus melangkah maju (Serafica Gischa, 2021).

## 3. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama

Untuk mencapai kebahagiaan dan kedamaian, kita harus memiliki sikap atau prinsip yang mengedepankan toleransi beragama. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah

### a. Kebebasan Beragama

Hak kemerdekaan atau kebebasan, serta kebebasan berpikir, berkehendak, dan memilih agama atau kepercayaan, adalah hak asasi manusia yang mendasar. Manusia dibedakan dari makhluk lain dengan hak fundamental

mereka untuk kebebasan. Kebebasan beragama disalahpahami sebagai menyiratkan bahwa orang mempraktikkan banyak agama. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan “kebebasan beragama” adalah kebebasan untuk memilih keyakinan atau agama yang menurut mereka paling tepat dan memberikan rasa aman tanpa ada paksaan. Dari tiga pilar revolusi di seluruh dunia, kemerdekaan telah muncul sebagai salah satu landasan demokrasi. Kebebasan, persaudaraan, dan kesetaraan adalah tiga pilar. Istilah “kebebasan beragama atau spiritual” mengacu pada hak setiap orang untuk memilih agamanya sendiri (Abd. 1999, Al-Mu'tal As-Saidi).

b. Penghormatan dan Eksistensi Agama Lain

Semangat saling menghormati dan menghargai keberadaan agama lain diperlukan agar setiap pemeluk agama selalu dapat hidup dan memposisikan diri dalam konteks pluralitas. Berupa menahan diri untuk tidak merendahkan, memaksakan, atau bertindak sewenang-wenang terhadap pemeluk agama lain (Ruslani, 2000).

c. Agree in Disagreement

Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada didunia ini. Dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. Said Agil Al-Munawar mengemukakan beberapa pedoman atau prinsip yang perlu diperhatikan secara khusus dan perlu disebarluaskan diantaranya:

- 1) Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (Frank witnees and mutual respect) Untuk mencegah pihak lain menindas atau menghapus keyakinan mereka sendiri, semua pihak dianjurkan untuk bersaksi secara terbuka tentang keyakinan mereka di hadapan Tuhan dan satu sama lain. Semua pihak dapat menjauhkan diri dari membandingkan kekuatan tradisi masing-masing, yang dapat merugikan dengan mencari kelemahan pada tradisi agama lain, dan kecurigaan serta ketakutan dapat dihindari dengan cara ini.
- 2) Prinsip Kebebasan Beragama (Religious Freedom) meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial. Jelas bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih agama pilihan mereka dan bahkan hak untuk berpindah agama. Namun, kebebasan sosial tanpa kebebasan individu



tidak ada artinya. Seseorang harus mampu menerjemahkan kebebasan beragama menjadi kebebasan sosial agar dapat menikmatinya. Dalam arti sempit, agama harus bebas dari tekanan sosial agar dapat berkembang. Bebas dari tekanan sosial berarti semua agama memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan tumbuh dalam konteks sosial.

- 3) Prinsip Penerimaan (Acceptance) mampu menerima orang lain apa adanya. Dalam arti tidak sesuai dengan proyeksi mereka. Pergaulan antar kelompok agama tidak mungkin terjadi jika kita memproyeksikan pengikut agama lain sesuai dengan kehendak kita. Seorang Kristen, misalnya, harus mau menerima Islamis apa adanya, atau Hinduisme apa adanya
- 4) Berfikir positif dan percaya (Positive thinking and trustworthy) Jika dia bisa melihat yang positif dan yang tidak negatif terlebih dahulu, orang berpikir "positif" saat bersama orang yang beragama lain. Pemikiran negatif akan membuat Anda sulit bergaul dengan orang lain. Selain itu, landasan pergaulan antar umat beragama adalah asas kepercayaan. Upaya pergaulan yang bermakna tidak mungkin dilakukan selama agama terus mendiskriminasi agama lain. Menurut Said Agil Al-Munawar (2003), kode etik sosial menyatakan bahwa agama harus dapat berdialog satu sama lain.

#### 4. Fungsi Toleransi Beragama

Berikut ini adalah fungsi toleransi beragama antara lain:

- a. Di negara majemuk seperti Indonesia, toleransi mencegah perpecahan. karena perbedaan kecil dapat menyebabkan perpecahan, negara-negara majemuk berisiko. Oleh karena itu, agar Indonesia terhindar dari perpecahan, masyarakat harus secara sadar menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan beragama dan bernegara.
- b. Toleransi menumbuhkan rasa cinta kasih dan meningkatkan rasa persaudaraan antar sesama sehingga terhindar dari permusuhan dan kesalahpahaman, sehingga dapat mempererat hubungan antar manusia.
- c. Jika dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap bangsa dan negara. karena

orang-orang di negara maju mampu mentolerir perbedaan antara orang-orang.

- d. Toleransi menumbuhkan kesalehan karena seseorang menjadi lebih sadar akan pentingnya toleransi semakin mereka memahami konsep perbedaan. Semua agama mengajarkan kebaikan dan kebaikan satu sama lain. Menurut Novia Elok Rahma Hayati (2022): “Kesalehan seseorang dapat dilihat dari bagaimana dia menerapkan ajaran agamanya masing-masing.”

## **G. Pengamalan Moderasi Beragama Pada Perguruan Tinggi Umum**

### **1. Selayang Pandang Pengamalan Moderasi Beragama**

Dalam menjalankan moderasi beragama di bidang pendidikan, penting untuk memikirkan tujuan dan strategi yang perlu dicapai di masa depan. Untuk memastikan bahwa strategi tersebut tidak bertentangan dengan lingkungan melainkan maju ke arah yang sama dan melengkapinya, lembaga pendidikan harus terus-menerus berinteraksi dengannya. Ketika tujuan dan sasaran telah ditetapkan, proses implementasi baru akan dimulai. Dana siap disalurkan untuk mencapai tujuan yang dimaksud, dan kegiatan program telah direncanakan. Terkait pembelajaran berbasis moderasi beragama, metode seorang pendidik dalam mengamalkan dan mendistribusikan materi pembelajaran akan lebih berdampak pada praktik secara langsung. Ada empat cara untuk mempraktikkan moderasi beragama secara umum.

- a. Menyisipkan konten moderasi di setiap materi yang relevan.
- b. Mengoptimalkan Pendekatan pembelajaran yang dapat mengedepankan berpikir kritis, toleransi, demokrasi, berani mengkomunikasikan ide, semangat sportif, dan perilaku bertanggung jawab. Metode moderasi beragama ini digunakan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa baik di dalam maupun di luar kelas
- c. Menyelenggarakan program, pendidikan, pelatihan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus moderasi beragama.
- d. Menjangkau aspek evaluasi. Dosen melakukan observasi secara serentak untuk mengevaluasi ketercapaian proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan metode yang dapat menumbuhkan sikap moderat.

## 2. Strategi Pengamalan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran pada Perguruan Tinggi

### a. Discovery Learning

Discovery learning adalah teori proses belajar dimana siswa diharapkan mengorganisasikan diri mereka sendiri daripada disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya. Menurut Effendi (Nabila Yuli Ana, 2019), Discovery learning adalah pembelajaran dimana siswa memecahkan masalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Discovery learning salah satu strategi pembelajaran yang dituangkan dalam kurikulum 2013 yang mengacu pada Permendikbud No. 13 Tahun 2014. Rekomendasi ini dibuat agar metode ini dapat digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar yang membantu siswa menumbuhkan karakter ilmiah, meningkatkan rasa ingin tahunya, dan menjadi lebih sosial dan mandiri (Siti Khasinah, 2021). Senada dengan itu Hanafiah menyebutkan bahwa discovery learning adalah rangkaian kegiatan pembelajaran terstruktur yang menggunakan seluruh kemampuan siswa untuk menemukan, menemukan, dan menyelidiki secara sistematis, mengkritik, menjelaskan, dan menarik kesimpulan tentang pengetahuan yang dimilikinya serta perubahan sikap dan keterampilan sebagai bentuk perubahan perilaku. mengubah (Hanafiah dan Cucu Suhana, 2009). Dari beberapa uraian tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa discovery learning melibatkan guru untuk mengatur kegiatan siswa seperti menemukan, memproses, menelusuri, dan menyelidiki. Selain mengembangkan keterampilan umum seperti merumuskan aturan, menguji hipotesis, dan mengumpulkan informasi, siswa memperoleh pengetahuan baru yang berkaitan dengan mata pelajaran atau konten tertentu.

### b. Inquiri Learning

Pendekatan Inkuiri adalah metode pengajaran yang bertujuan untuk membangun dan menumbuhkan cara berpikir ilmiah. Kemampuan siswa untuk memecahkan masalah secara kreatif tumbuh sebagai hasil dari penekanan pendekatan ini pada belajar mandiri. Siswa ditempatkan pada posisi mempelajari mata pelajaran. Dalam pendekatan ini, pemandu dan

fasilitator pembelajaran berfungsi sebagai pendidik (Desak Putu Eka Nilakusmawati, dkk, 2012). Oleh karena itu, agar siswa dapat memahami apa yang diajarkan, pendidik harus menyediakan dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan pembelajaran yang terstruktur. Adapun Langkah-langkahnya secara umum sebagai berikut: (1) langkah orientasi, (2) merumuskan masalah, (3) merumuskan hipotesis, (4) mengumpulkan data, (5) menguji hipotesis, (6) merumuskan kesimpulan (Wina Sanjaya, 2007).

c. Problem Based Learning (PBL)

Model Problem-Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran populer yang menjadi perhatian para pendidik. Model ini dinilai relevan dengan kebutuhan masyarakat yang sedang berubah, kreatif dan inovatif, serta kompetitif dan modern. Disebut kreatif karena mampu beradaptasi dengan perubahan keadaan dan tantangan. Siswa diberi kesempatan untuk memecahkan masalah yang disajikan dalam model ini, yang merupakan masalah dunia nyata. Namun, masalah tetap ada dalam konteks kurikulum dan hasil pembelajaran yang diinginkan.

Fakta bahwa siswa diharapkan untuk menganalisis, mendiagnosa, merumuskan alternatif atau strategi pemecahan masalah, menentukan dan menerapkan strategi pemecahan masalah, dan kemudian mengevaluasi masalah merupakan aspek yang menarik dari model pembelajaran ini. Pendidik atau guru kemudian menyajikan kepada siswa berbagai masalah, dan siswa diharapkan dapat menganalisis, mendiagnosa, dan mengevaluasi masalah tersebut (Syamsidah dan Hamidah Suryani, 2018).

Adapun strategi pembelajaran dalam rangka pengamalan sikap moderat dalam pembelajaran agama di perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

- 1) Isi pembelajaran atau isi buku pelajaran bersifat elaborasi yakni dari materi yang bersifat umum mengarah ke materi yang lebih terperinci. Sedangkan analisis isi pembelajarannya menggunakan teori kombinasi.
- 2) Strategi penyampaian, (a) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mencari, memahami, dan menemukan solusi persoalan-persoalan kehidupan secara mandiri, (b) dosen lebih banyak pada fungsi

pembimbing, pengasuh, penasihat, dan fasilitator serta pemberi feedback, (c) mengurangi ceramah dan model-model pembelajaran aktif dan menggunakan pendekatan filosofis dan sufistik, (d) strategi pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional serta pendekatan afektif dan psikomotor.

3) Hasil strategi pengelolaan yaitu dosen memberikan muqodimah, dilanjutkan presentasi serta diskusi mahasiswa, terakhir dosen memaparkan penjelasan terkait permasalahan dalam diskusi. Catatan kemajuan mahasiswa dilakukan dosen pada saat mahasiswa berdiskusi dan keaktifan kuliah. Pemberian motivasi dilakukan diawal pembelajaran dan diakhir pertemuan (Ahmad Sodikin, 2019).

### 3. Pengamalan Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi Umum (PTU)

Faktor utama yang menjadi penyebab isu moderasi beragama di kampus-kampus umum adalah ketidakmampuan mahasiswa dalam memperoleh materi pendidikan agama Islam. Dosen-dosen agama Islam hanya berinteraksi dengan mahasiswa dalam waktu yang singkat, itupun mereka berada di usia pasca remaja, sehingga sebagian besar pembelajaran terjadi melalui dialog ilmiah dua arah. Para santri juga berinteraksi dengan pihak luar yang berkepentingan dengan perkembangan di bidang dakwah Islam sekaligus. Di kampus negeri dan universitas negeri, moderasi beragama menimbulkan tantangan yang lebih kompleks. Selain kegiatan pembelajaran di dalam kelas, pengembangan moderasi di perguruan tinggi secara praktis menuntut penggunaan forum diskusi di luar kelas, baik dalam kegiatan kemahasiswaan intra kampus maupun ekstra kampus (Aceng Abdul Aziz, dkk, 2019).

Produk literasi Islam dengan pesan moderasi atau konten kreatif di website atau media sosial internet yang akan dijadikan sebagai sumber kajian dan keilmuan bagi mahasiswa di kampus umum merupakan dua contoh upaya praktis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi Islam. Memperluas konten berbasis literasi Islam berbasis moderasi atau moderasi beragama di website dan media sosial mutlak diperlukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Produk literasi moderasi beragama dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan diskusi bagi mahasiswa. Website resmi Kementerian Agama dan

ormas Islam moderat di Indonesia menyediakan akses sumber referensi tentang moderasi beragama, yang dapat digunakan untuk memperkaya bahan kajian dan diskusi.

Dalam kegiatan Worksho

Dalam kegiatan Worksho

- a) Dengan memasukkan konten moderasi beragama ke dalam bahan ajar, buku, atau modul terkait PAI, maka moderasi beragama dapat diperkuat. Seperti halnya buku teks PAI di PTU yang saat ini sedang dalam proses finishing dan juga memasukkan aspek moderasi beragama, buku teks PAI untuk tingkat SD dan SMP saat ini cukup kental dengan muatan moderasi beragama.
- b) Penanaman berupa pengajaran kepada siswa secara langsung tentang pentingnya moderasi beragama. Oleh karena itu, metode praktik terbaik moderasi dapat digunakan untuk mengajarkan moderasi agama secara langsung. Misalnya, santri diberi kesempatan untuk melihat dan tinggal di pondok pesantren dengan cara pandang yang moderat. Alhasil, prosesnya termasuk mengajarkan siswa pentingnya moderasi beragama secara langsung.
- c) Kolaborasi dengan berbagai elemen. Menyusun modul moderasi beragama, lembaga mitra dilibatkan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, mendorong moderasi merupakan sarana kerjasama yang nantinya dapat mengarah pada pencapaian tujuan yang lebih luas.

#### **H. Dampak Pengamalan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi**

Griya Moderasi Beragama dan Bela Negara (MBBN) didirikan Kementerian Agama melalui subdirektorat Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU). Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama dan bela negara (Solla Taufiq, 2022). Penyusunan pedoman menandai dimulainya griya MBBN yang dipimpin oleh dosen PAI dari seluruh Indonesia. Pendirian MBBN dimaksudkan sebagai wadah bagi dosen PAI di PTU serta

sebagai hub koordinasi dan arahan organisasi gerakan mahasiswa moderasi beragama dan bela negara yang didirikan pada 27 Juli 2022.

Perguruan tinggi dianggap sebagai tempat di mana sumber daya manusia dapat dikembangkan dalam hal tindakan, pemikiran, kepribadian, dan pencapaian karya yang bermanfaat secara sosial. Oleh karena itu, perguruan tinggi berperan penting dalam menjaga persatuan bangsa ini. Efek yang dihasilkan ketika moderasi beragama dipraktikkan di perguruan tinggi

1. terwujudnya sikap toleransi antar umat beragama di lingkungan kampus itu sendiri.
2. Terwujudnya empat elemen penting dari moderasi agama dalam diri mahasiswa yaitu: a) perspektif, sikap, dan praktik keagamaan; b) pengamalan esensi agama yang hakiki kemanusiaan dan saling menguntungkan; c) berprinsip berdasarkan asas keadilan dan keseimbangan; d) berpegang teguh pada konstitusi dan mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan di tengah kehidupan kita yang beraneka ragam.
3. kesadaran bahwa bangsa Indonesia menginginkan sikap yang moderat untuk mendukung kehidupan beragama di Indonesia, khususnya di kalangan pelajar. Untuk meminimalisir dampak negatif dan bahaya redicalism di Indonesia, sikap moderat terhadap seluruh rakyat Indonesia sangat penting.

#### **I. Alasan Pemahaman Moderasi Beragama diajarkan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa**

Kementerian Agama mengeluarkan pernyataan yang menekankan perlunya moderasi beragama di lembaga pendidikan, antara lain sebagai berikut:

1. Moderasi dalam beragama adalah cara untuk mengembalikan praktik keagamaan pada tempatnya yang seharusnya, sehingga agama benar-benar dapat menjaga martabat manusia.
2. Tujuan moderasi beragama adalah agar konflik antar umat yang berbeda agama tidak dapat merusak peradaban manusia.
3. Sebagai strategi budaya untuk melindungi identitas keindonesiaan seseorang dalam konteks keindonesiaan, diperlukan moderasi beragama. Indonesia bukanlah negara yang religius dan juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya.

Adapun alasan moderasi beragama diterapkan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (a) terciptanya suasana belajar yang nyaman dan aman, sebab suasana kampus berjalan rukun dan damai, (b) mempersempit adanya gesekan dan konflik antar mahasiswa yang berbeda ras dan agama, (c) memperkuat mahasiswa dengan wawasan kemoderatan. Disinilah pentingnya moderasi beragama disampaikan kepada perguruan tinggi untuk menyelamatkan peradaban manusia agar tidak mudah konflik yang mengatasnamakan agama. Dalam buku yang berjudul *Konseptualisasi Moderasi Beragama sebagai Langkah Preventif terhadap Penanganan Radikalisme di Indonesia* menyebutkan bahwa pemikiran moderat keagamaan tidak hanya akan membawa dampak positif terhadap seseorang pemeluk agama saja, melainkan juga berdampak kepada umat dan pergerakan organisasi keagamaan lainnya (Ahmad Iffan dan M. Ridho Nur, 2020) maka dengan pemahaman moderasi beragama yang Tangguh dan kuat akan menelorkan pemikiran yang tidak ekstrim dan meminimalisir adanya konflik.

Yuliana mengatakan dalam tulisannya untuk menciptakan suasana rukun, damai dan terhindar dari berbagai macam gesekan baik antar agama maupun antar suku, dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang memupuk moderasi beragama yang telah ditugaskan di Lembaga Pendidikan untuk menguatkan pemahaman moderasi beragama kepada mahasiswa. Sehingga memunculkan sikap yang adaptif dan mampu untuk hidup berdampingan dan tercipta suasana pembelajaran yang aman dan nyaman yang pada akhirnya akan tercipta atmosfer kampus yang baik dan harmonis (Yuliana, 2022). In donesia sebagai negara majemuk dan heterogen menjadikan Pancasila sebagai landasan utama untuk menjadi dasar negara yang telah terbukti mampu menyatukan seluruh bangsa dengan beragam kelompok etnis, budaya dan agama. Hal ini tentu menjadi sebab mengapa kemudian moderasi beragama di terapkan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

#### **J. Penguatan dan Pemahaman Moderasi Beragama di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa**

Kita tentu mendengar informasi dan kabar berita baik melalui media massa maupun elektrornik yang mengungkap peristiwa radikalisme dan konflik antar suku. Kemudian hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari kemenristekdikti bahwa terdapat indikasi terpapar paham radikalisme di perguruan tinggi, setidaknya ada 10



PT di Indonesia yang terpapar paham radikalisme. Perguruan tinggi umum lebih disorot bila dibandingkan dengan perguruan tinggi Islam. Hal ini disebabkan karena cenderung melihat dan memahamkan agama secara permukaan dan hitam putih. Adapun mahasiswa perguruan tinggi Islam lebih mendapatkan keragaman keilmuan dan ajaran Islam dari berbagai macam sumber keilmuan, sehingga memiliki kecenderungan bersikap terbuka dan dikaitkan dengan sudut pandang ajaran Islam. Dengan demikian menurut hemat penulis bahwa moderasi beragama menjadi salah satu solusi untuk menjawab persoalan mengenai konflik dan radikalisme termasuk di di kampus Untirta, kampus yang memiliki heterogen mahasiswa yang berasal dari latar belakang yang beragam.

### **K. Perencanaan Proses Implementasi Moderasi Beragama di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa**

Tentu kita pahami Bersama sebuah pengamalan moderasi beragama memerlukan perencanaan yang matang dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan merupakan suatu proses kegiatan pemikiran yang sistematis mengenai sesuatu yang akan dicapai, kegiatan yang mesti dilakukan, metode, langkah-langkah, yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang dirumuskan secara logis dan rasional (Wilis Werdiningsih, dkk, 2022). Perencanaan moderasi beragama merupakan hal yang sangat penting pada beberapa tahapan pengamalan moderasi beragama. Dari beberapa pengalaman penulis selaku orang yang langsung terjun dalam tahapan perencanaan pengamalan moderasi beragama di Untirta dilakukan melalui paling tidak ada tiga tahapan yaitu, Pertama, terdapat SK Rektor melalui UPP-MKUPK, Kedua, rapat koordinasi dosen agama Untirta membahas materi perkuliahan terkait moderasi beragama, Ketiga, penyusunan RPS, dan buku ajar pada mata kuliah tersebut. (Agama, dan Moderasi Beragama, dan Lingkar Studi Pekan, (LSP). Dengan demikian bahwa perencanaan pengamalan moderasi beragama di Untirta dilakukan sesuai dengan proses yang melibatkan beberapa pihak, dan di Untirta mulai semester genap sudah disampaikan mata kuliah moderasi beragama.

### **L. Strategi Pengamalan Moderasi Beragama Melalui Mata Kuliah di Untirta**

Dari beberapa pengalaman yang kami ikuti, dosen agama Untirta sudah dilibatkan secara langsung dalam berbagai program pertemuan nasional (Bimtek, workshop dan pelatihan) yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan

Islam Kementerian Agama RI. Di dalamnya membahas bagaimana penting sosok dosen yang professional, artinya kecakapan dosen dalam menyampaikan materi terkait moderasi beragama, disamping itu kecakapan dalam menyikapi segala persoalan mahasiswa terkait radikalisme serta terampil dalam penyampaian moderasi beragama kepada mereka dengan metode yang baik dan menarik. Dosen dituntut cakap dalam memahami dan menyampaikan materi kepada mahasiswa mengenai moderasi beragama merupakan senjata ampuh dalam pengamalan moderasi beragama dilingkungan perguruan tinggi. Dari data yang saya peroleh di kampus Untirta, dosen mengajar berdasarkan Tindakan masing-masing sesuai dengan proses pembelajaran sehari-hari. Dosen mulai menyapa mahasiswa dengan ucapan salam, kemudian menyampaikan apersepsi/pengantar, berikutnya memberi kesempatan mahasiswa untuk menyampaikan hasil temuan dan belajarnya (dalam bentuk presentasi), diskusi dan tanya jawab, memberi pelurusan dan penarikan kesimpulan diakhir pembelajaran.

Dari sini dapat kita pahami setiap dosen PAI untirta yang tergabung dalam UPP-MKUPK memiliki strategi masing-masing dalam prosesnya, namun setiap dosen berhak menggunakan strategi apa saja, intinya adalah terciptanya menanamkan dan menguatkan karakter moderat kepada para mahasiswa.

#### **M. Dampak Pengamalan Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Untirta**

##### 1. Sikap Sosio-Religius

Adapun beberapa sikap sosio-religius diantaranya sebagai berikut

##### a. Menghormati dan memuliakan orang lain

Menurut Mardan Umar, salah satu dosen PAI Universitas Manado, saling menghargai dan menghargai, menerima perbedaan dan tenggang rasa, gotong royong, santun, berbagi, dan rendah hati adalah semua cara untuk menanamkan karakter moderat. Ketika anak berinteraksi dengan lingkungan yang beragam, diharapkan sikap tersebut tetap bertahan (Mardan Umar, 2021). Merujuk pada indikator sikap sosial keagamaan, diketahui bahwa mahasiswa di Untirta sudah memiliki sikap menghargai orang lain, yang telah mereka terapkan dalam kehidupan kampus dan masyarakat. Ketika siswa menyadari pentingnya sikap ini, mereka lebih mampu berinteraksi dan

bersosialisasi di tempat kerja dan di rumah. Siswa juga dibiasakan untuk bersikap santun, hormat, suka menolong, bergaul, toleran, dan mampu mencapai mufakat.

b. Tolong Menolong dalam Kebaikan dan Menutup Aib orang lain

Sikap sosial keagamaan siswa sangat dipengaruhi oleh sikap tersebut. Berdasarkan informasi yang terkumpul dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian mahasiswa Untirta telah menyadari pentingnya menolong orang lain dengan baik dan menutupi rasa malunya, dan orang lain telah mengadopsi pola pikir tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mentalitas ini dibawa oleh mahasiswa di seluruh kampus dan di rumah mereka. Namun, siswa terkadang dapat melaksanakannya secara utuh, namun setidaknya mereka selalu berusaha untuk mencapai keseimbangan antara kedua mentalitas tersebut guna menumbuhkan interaksi sosial yang positif.

c. Menghargai orang lain baik yang seagama, maupun beda agama.

Keanekaragaman, rasa hormat terhadap orang lain, rasa hormat terhadap sudut pandang yang berbeda, dan toleransi semuanya terkait dengan rasa hormat terhadap keragaman ini. Cara berpikir seperti ini tentunya membuat masyarakat semakin sadar betapa pentingnya hidup dengan saling mencintai, menghormati hak hidup orang lain, dan menjalankan hak beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing dalam situasi sosial (Samsul, 2020). Selain itu, data yang penulis kumpulkan di Untirta menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa telah mengadopsi sikap tersebut dalam kehidupan sosialnya di kampus, berinteraksi dengan teman sekelas, kakak kelas, dan teman dari berbagai organisasi. Ini terutama berlaku untuk siswa dari berbagai agama. Alhasil, mayoritas mahasiswa Untirta berperspektif sosio-religius, atau perspektif saling menghargai teman yang berbeda keyakinan dan suku.

2. Toleransi Beragama

a. Menjaga hak orang lain yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya

Menurut Turhan bahwa sikap menjaga hak orang lain yang berbeda agama ini akan memunculkan kesadaran masyarakat untuk saling menjaga dan

menghormati setiap orang terlebih dalam menjalin hubungan yang baik antar sesama, sebab manusia adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang saling membutuhkan orang lain. (Muhammad Turhan, 2020). Data yang penulis peroleh di kampus Untirta, mahasiswa sebagian besar sudah menerapkan sikap ini Ketika berinteraksi dengan rekan yang lain yang berbeda keyakinan/agama. Tentu yang dirasakan keharmonisan, damai dan nyaman di lingkungan kampus.

b. Menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani  
Toleransi akan terasa begitu indah jika setiap individu memiliki sikap saling menghargai perbedaan, tolong menolong, saling membantu dan saling membutuhkan. Berdasarkan data yang penulis dapatkan bahwa di Untirta sebagian besar mahasiswa sudah menyadari pentingnya sikap saling menghargai, menghormati pada saat perbedaan pendapat. Bertoleransi pada keyakinan masing-masing.

c. Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di lingkungan kampus.

Mahasiswa di Untirta dengan latar belakang ras, suku, agama yang berbeda-beda, justru semakin memperkokoh dan mempererat persaudaraan. Mereka terlihat akrab, berorganisasi baik intra kampus maupun ekstra kampus. Menurut Eryani salah satu mahasiswa prodi Pendidikan Vokasional Teknik Mesin, tidak merasa keberatan sama sekali untuk bekerjasama dengan teman, yang berbeda latar belakang, hal ini membuat diri lebih memahami pada sisi toleransi dan pengembangan keilmuan tertentu.

#### 4. Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang penulis sampaikan pada artikel sederhana ini kiranya dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu (1) Pengamalan moderasi beragama bagi mahasiswa tentunya ingin menciptakan suasana rukun, damai, harmonis, nyaman di lingkungan kampus. (2) Mempersedikit hal-hal yang tidak diinginkan seperti konflik, gesekan antar mahasiswa yang berbeda suku, ras dan agama. (3) Membekali mahasiswa dengan wawasan kemoderatan, tetap terpelihara kerukunan antar seluruh civitas akademika di bawah realitas kampus yang

heterogen. (4) Indikator moderasi beragama di Untirta. Mahasiswa dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan damai, rukun dengan agama lain dan dapat bekerjasama tanpa memandang perbedaan suku dan agama. Hidup berdampingan dengan teman-teman yang berbeda kultur. (5) Dosen PAI berhak menggunakan strategi apa saja dalam menanamkan dan menguatkan karakter moderat mahasiswa.

### Daftar Pustaka

- Abd. Al-Mu'tal As-Saidi, *Kebebasan Berfikir dalam Islam*, Yogyakarta: PT. Adi Wacana, 1999, hal. 4.
- Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, Kementerian Agama RI, PT. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019.
- Ahmad Iffan dan M. Ridho Nur, *Konseptualisasi Moderasi Beragama sebagai Langkah Preventif Terhadap Penanganan Radikalisme di Indonesia*, Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, PERADA, Vol. 3, No, 2, 2020.
- Ahmad Sodikin, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderat di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6, No. 2, 2019.
- Alip Rahman, *Nilai Pancasila Kondisi dan Implementasinya dalam Masyarakat Global*, Jurnal Ilmiah Indonesia, No 1, Vol 3, 2018. Hal. 34-48.
- Azyumardi Azra, *Toleransi Agama dan Masyarakat Majmuk: Perspektif Muslim Indonesia*, Jakarta: PT. Kompas, 2009, hal. 12.
- Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 33.
- Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*, Jurnal Ilmiah dan Sosial Budaya, Wawasan, 2016, hal. 188.
- Dadang Kahmad, *Hukum Islam dalam Perubahan Sosial Fatwa Ulama tentang Masalah-masalah Sosial Keagamaan budaya, politik, ekonomi, kedokteran dan HAM*, Bandung: PT. CV. Pustaka Setia, 2010, hal. 380.
- Daryanto dan Darmiatun Suryatri, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: PT. Gava Media, 2013, hal. 145.
- Desak Putu Eka Nilakusmawati dan Ni Made Asih, *Kajian Teoritis Beberapa Model Pembelajaran*, Modul, Universitas Udayana, 2012.
- Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Refik Aditama, 2009.

- Howard M Federspiel, *Labirin Ideologi Muslim; Pencarian dan Pergulatan Persis Di Era Kemunculan Negara Indonesia*. 2004.
- Imam Mustafa, dkk, *Gerak Langkah Pendidikan Islam untuk Moderasi Beragama*, Tangerang: PT. IMCC, 2019, hal. 10-11.
- Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2002, hal. 29.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Lembaga Daulat Bangsa, 2019, hal. 1-2.
- Luthfi Assyaukanie, *Ideologi Islam dan Utopia; Tiga Model Negara Demokrasi di Indonesia*, Jakarta: PT. Freedom Institut, 2011, hal. 127.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qurán, Bandung*, PT. Mizan Media Utama, 2002, hal. 210.
- Mardan Umar, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini*, Edukasi, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol, 19, No. 1, 2021.
- Muhammad Rifaí, *Pengantar Sosiologi Agama*, 2021.
- Muhammad Turhan Setyorini Wahyu, *Interaksi Sosial Masyarakat dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama, Karanganyar, Kajian Moral Kewarganegaraan*, Vol, 8, No, 3, 2020.
- Nabila Yuli Ana, *Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar*, Pedagogi. Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 18, No, 2, 2019.
- Novia Elok Rahma Hayati, *Konsep dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Universitas Merdeka Malang*, 2022.
- Nur Iza Dora, *Sistem Sosial Indonesia*, UIN Sumatera Utara Medan, 2019. Hal. 8.
- Rofiún, *Peningkatan Hasil Belajar, Sikap Religius dan Sikap Sosial Menggunakan Pembelajaran Berbasis Proyek*, Yogyakarta: PGRI Yogyakarta, 2015, hal. 74.
- Ruslani, *Masyarakat Dialog antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, Yogyakarta: PT. Yayasan Bintang Budaya, 2000, hal. 169.
- Sahal Mahfudz, *Nuansa Fikih Sosial*, Yogyakarta: PT. LKis dan Pustaka Pelajar, 2000, hal. 257.
- Said Agil Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2003, Hal. 49-51.

- Saiful Mujani, *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007, hal. 162.
- Samsul AR, *Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama*, Al-Irfan; *Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, Vol, 3, No. 1, 2020.
- Serafica Gischa, *Prinsip, fungsi, dan indikator toleransi*, Kompas com, Februari, 2021.
- Siti Khasinah, *Discovery Learning; Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan*, *Jurnal Mudarrisuna; Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 3, 2021.
- Solla Taufiq, *Kemenag Bentuk Griya Moderasi Beragama dan Bela Negara*, <https://kemenag.go.id/read/kemenag-bentuk-griya-moderasi-beragama-dan-bela-negara>, diakses tanggal 10 Februari 2023.
- Syamsidah dan Hamidah Suryani, *Model Problem Based Learning (PBL); Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan*, Sleman: PT. CV Budi Utama, 2018.
- Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Kerukunan antar Umat Beragama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979, hal. 22.
- Wilis Werdiningsih dan Restu Yulia Hidayatul Umah, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Melalui Ekskul Rohis; Proceedings Of Annual Conference For Muslim Scholars*, Vol, 6, No, 1, 2022.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group, 2007, hal. 201.
- Yuliana, *Penguatan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Masa Pandemi Covid-19*, *Jurnal Obsesi, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol, 6, No. 4, 2022.
- Yusuf Hanafi, dkk, *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama; dalam perkuliahan Pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum*, Sidoarjo: PT. Delta Pijar Khatulistiwa, 2022, hal. 56.
- Zakiyuddin Baidhawiy, *Ambivalensi Agama; Konflik dan Nir Kekerasan*, Yogyakarta: PT. LESFI, 2022, hal. 17.
- Zuhairi Misrawi, *Al-Qurán Kitab Toleransi*, Jakarta: PT. Pustaka Oasis, 2007, hal. 161.